

The Relationship Between Teacher Self-Efficacy and Maladaptive Behavior in Aisyiyah Pre-School Children in Sidoarjo

[Hubungan Antara Efikasi Diri Guru dan Perilaku Maladaptif pada Anak Prasekolah KB/TK Aisyiyah Se- Sidoarjo]

Rina Regita Rahma¹⁾, Widyastuti^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the relationship between teacher self-efficacy and maladaptive behavior of Aisyiyah preschool children in Sidoarjo. Teachers with strong self-efficacy can reduce barriers for the child and other students during the learning process. This research is a correlational study using a questionnaire. The questionnaires for these two variables were filled out by teachers as a sample of the study, totaling 200 Aisyiyah KB/TK teachers with the Teacher Sense of Efficacy Scale (TSES) questionnaire with Alpha Cronbach 0.992 and Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) scale with Alpha Cronbach 0.756. The sampling technique uses a quota sampling technique and data analysis uses the Spearman Rho correlation. Based on the data collected, there is a significant relationship between the two variables as evidenced by the analysis of linear variables and the correlation coefficient which shows a significant negative correlation with a significance value of 0.003 ($P < 0.05$).*

Keywords - Early Childhood Education; Maladaptive Behavior; Preschoolers; Teacher; Teacher Self-Efficacy

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan efikasi diri guru dengan perilaku maladaptif anak Prasekolah KB/TK Aisyiyah di Sidoarjo. Guru dengan efikasi diri yang kuat dapat mengurangi hambatan bagi anak dan siswa lainnya selama proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner kedua variabel ini diisi oleh guru sebagai sampel penelitian yang berjumlah 200 orang guru KB/TK Aisyiyah dengan angket Teacher Sense of Efficacy Scale (TSES) dengan Alpha Cronbach 0,992 dan skala Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) dengan Alpha Cronbach 0,756. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik kuota sampling dan analisis data menggunakan korelasi Spearman Rho. Berdasarkan data yang dikumpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang dibuktikan dengan analisis variabel linier dan koefisien korelasi yang menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($P < 0,05$).*

Kata Kunci - Pendidikan Anak Usia Dini; Perilaku Maladaptif; Sebelum sekolah; Guru; Efikasi Diri Guru

I. PENDAHULUAN

Perilaku maladaptif biasa disebut dengan gangguan tingkah laku. Gangguan tingkah laku meliputi: perilaku agresif, tantrum, perilaku berulang dan perilaku menyakiti diri sendiri [1]. Perilaku maladaptif anak perlu disadari lebih awal bagi keseluruhan yang berperan dalam pengasuhan, seperti orang tua, guru, saudara dekat, dan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Terutama bagi anak, anak justru merasakan dampak negatif dari perilaku yang ditampilkan. Karena anak mengalami kesulitan mengatasi emosinya dan ditunjukkan dengan tanda-tanda kesulitan dalam mengontrol perilakunya [2]. Misalnya, anak cenderung mudah lelah, emosi tidak stabil, dan gangguan emosi dan suasana hati lainnya. Hal ini dikarenakan perilaku maladaptif merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan fase tuntutan lingkungannya.

Sparrow et.al membagi tiga kategori perilaku maladaptif, yakni perilaku *maladaptive internalizing*, *maladaptive externalizing*, dan perilaku maladaptif lainnya [3]. *Maladaptive internalizing* merupakan kategori perilaku anak pra-sekolah. Perilaku maladaptif ini lebih menekankan pada gangguan emosi dan suasana hati, meliputi kecemasan, depresi, keluhan somatik (misalnya sakit dan nyeri badan), yang tidak menunjukkan perilaku menyakiti atau menyerang orang lain. Perilaku *maladaptive internalizing* yang dialami oleh anak pra-sekolah harus lebih diperhatikan karena kategori perilaku ini tidak tampak diluar, melainkan dirasakan sendiri oleh anak yang perkembangan emosionalnya belum matang sempurna atau dalam masa pertumbuhan.

Perilaku maladaptif anak merupakan perwujudan dari perilaku anak yang tidak mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan keadaan sekelilingnya secara wajar, dan tidak mampu beradaptasi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya [3]. Perilaku yang tidak diinginkan dapat mengganggu psikis anak yang sedang dalam masa perkembangan. Gejala perilaku maladaptif bervariasi tergantung pada usia anak. Secara umum dibagi menjadi empat kategori, yakni: Pertama, perilaku agresif atau perilaku yang membahayakan fisik. Kedua, perilaku destruktif atau menghancurkan properti. Ketiga, perilaku menipu atau berbohong. Keempat, perilaku melawan atau melanggar aturan yang ada di lingkungan (rumah/sekolah) [3]. Di antara perilaku maladaptif yang dapat menimbulkan masalah di taman kanak-kanak adalah menendang, memukul, menghancurkan fasilitas, mengamuk, menyerang secara verbal, mengendalikan orang lain dengan kekerasan, mudah marah, melempar barang dan menantang guru. Perilaku ini termasuk dalam kategori perilaku maladaptive internalizing, yang merupakan kategori perilaku anak pra-sekolah. Perilaku maladaptive internalizing lebih menekankan pada gangguan emosi dan suasana hati, meliputi kecemasan, depresi, keluhan somatik (misalnya sakit dan nyeri badan), yang tidak menunjukkan perilaku menyakiti atau menyerang orang lain.

Dampak dari perilaku *maladaptive internalizing* memunculkan kondisi yang memprihatinkan bagi anak pra-sekolah yang seharusnya mengalami perkembangan sesuai dengan fasenya. Dampak yang paling utama adalah pada gangguan emosional. Menurut laporan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) bahwa berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Rikesda) tahun 2018 mental anak-anak Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa ringan (eror) sebesar 9,8 persen. Pendataan Rikesda yang dilakukan lima tahun sekali ini mencatat kenaikan anak Indonesia yang mengalami eror dibandingkan data Rikesda yang sama tahun 2013 yang hanya tercatat sebesar 6,1 persen. Gangguan ini juga berkelanjutan di fase mendatang. Efek mendalam dari dampak perilaku maladaptif yang tidak diintervensi sejak dini membuat beberapa peneliti mengembangkan dan mempelajari cara-cara awal untuk mencegah dan mengurangi perilaku maladaptif anak-anak di tahun-tahun awal sekolah. Peneliti di atas menemukan perilaku maladaptif kategori agresif anak pra-sekolah berada di persentase 10-25% yakni tergolong tinggi dan hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan pola asuh orang tua serta kemiskinan sehingga anak kurang diperhatikan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah tempat ia belajar [4].

Beberapa orang tua menyadari bahwa guru memegang peranan penting dalam pendampingan dan pembentukan perilaku anak di sekolah [5]. Mengambil alih atau menangani anak-anak yang memiliki perilaku maladaptif di taman kanak-kanak bukanlah tugas yang mudah, dan dapat menjadi situasi yang membuat stres bagi para guru. Banyak literatur yang mengemukakan cara bagaimana seorang guru saat menangani anak yang berperilaku maladaptif, namun hal yang sebenarnya penting adalah tentang apa yang sebenarnya diyakini oleh guru tersebut tentang kemampuan mereka sendiri ketika menghadapi anak yang berperilaku maladaptif [6][7][8][9].

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian sebelumnya yakni oleh Webster yang menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat menjadi kontrol utama dalam cara efektif mengatasi perilaku agresif pada anak pendampingan yang tepat antara dari orang terdekat, yaitu orang tua di rumah dan guru di sekolah [4]. Setiap individu terutama guru tentunya sudah memiliki kepercayaan atas nilai dirinya untuk dapat membimbing seseorang/ anak didiknya. Bandura mengatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang atas kemampuannya untuk melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan [10]. Kepercayaan akan nilai diri ini berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja mereka dalam suatu hal, usaha mereka, tingkat ketekunan, dan perilaku sehari-hari. Guru anak pra-sekolah diharapkan memiliki efikasi diri guru yang tinggi agar dengan kepercayaan atas kompetensi yang dimiliki, dan pandangan atas pekerjaan yang berharga akan menunjukkan semangat menempuh tantangan yang berubah-ubah layaknya menghadapi anak yang dalam masa tumbuh kembang.

Efikasi diri guru didefinisikan sebagai penilaian atas kemampuannya untuk menghasilkan hasil yang diinginkan dari keterlibatan dan pembelajaran anak didik, bahkan di antara mereka yang mungkin merupakan anak didik yang sulit atau tidak termotivasi [11]. Landasan teoretis self-efficacy ditemukan dalam Teori Kognitif Sosial, yang dikembangkan oleh mantan presiden APA dan profesor Stanford saat ini. Teori kognitif sosial mengasumsikan bahwa orang memiliki fungsi dari tiga kekuatan yang saling terkait: pengaruh lingkungan, perilaku kita, dan faktor pribadi internal seperti proses kognitif, afektif, dan biologis [12]. Tritunggal ini saling memengaruhi, mampu menentukan apa yang kita percayai tentang diri kita sendiri, dan memengaruhi pilihan yang kita buat dan tindakan yang kita ambil. Definisi dan makna efikasi diri guru dalam penelitian ini mengacu pada apa yang dibuktikan oleh penelitian Gibbs yang didasarkan pada kerangka teoritis Bandura yakni teori kognitif sosial [13]. Berikut ini adalah indikator penting kemampuan efikasi diri guru yang akan diteliti dalam penelitian ini; a) Behavioral self-efficacy (BSE) atau efikasi diri perilaku, b) Cognitive self-efficacy (CSE) atau efikasi diri kognitif, c) Emotional self-efficacy (ESE) atau efikasi diri emosional.

Bentuk intervensi dini yang dibutuhkan anak adalah pada pendidikan pertamanya, yaitu sekolah taman kanak-kanak. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku maladaptif di taman kanak-kanak. Semakin tinggi tingkat efikasi diri/kepercayaan akan kemampuannya mengatasi perilaku maladaptif maka semakin rendah tingkat perilaku maladaptif anak atau semakin menurun gejala perilaku maladaptif yang ditampilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat efikasi diri guru maka semakin tinggi perilaku maladaptif anak yang ditampilkan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri guru dengan perilaku maladaptif pada anak pra-sekolah KB/TK Aisyiyah se-Sidoarjo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan korelasional. Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara efikasi diri guru dengan perilaku maladaptif. Terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu: efikasi diri guru sebagai variabel X dan perilaku maladaptif sebagai variabel Y.

Populasi penelitian ini adalah guru KB/TK Aisyiyah se-Kabupaten Sidoarjo yang berjumlah 265 guru. Sampel pada penelitian ini berjumlah 200 guru KB/TK Aisyiyah. Dalam penentuan jumlah sampel yang digunakan Sugiyono menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 [14]. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling kuota.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala adaptasi yaitu: skala efikasi diri guru dan skala perilaku maladaptif anak pra-sekolah. Skala efikasi diri guru diadaptasi dari Teacher Sense of Efficacy Scale (TSES) oleh Tschannen-Moran and Woolfolk Hoy 24 butir pernyataan dan dengan hasil *Alpha Cronbach* 0,992 [15]. Skala perilaku maladaptif anak pra-sekolah diadaptasi dari Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ, Goodman) dengan 25 butir pernyataan dengan hasil *Alpha Cronbach* 0,756 [16].

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan korelasi *Spearman Rho* dengan menggunakan bantuan JASP 0.16.3.0 dan Uji Linearitas menggunakan SPSS 22.0 for windows. Teknik ini digunakan untuk mengukur tingkat validitas setiap aitem dan mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X efikasi diri guru dengan variabel Y perilaku maladaptif anak pra-sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Demografis

Perhitungan awal yang dilakukan oleh peneliti adalah analisis kuantitatif deskriptif data demografis subyek penelitian. Analisis deskriptif ini didasarkan pada data penelitian yang telah terkumpul, berupa hasil tanggapan kuesioner yang diperoleh dari 200 responden guru sebagai perwakilan pengisian data oleh subjek. Data penelitian yang terkumpul tersebut ditransformasikan dalam bentuk tabel numerik sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis deskriptif digunakan peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik demografi responden. Berikut adalah hasil analisis deskriptif antara lain:

Tabel 1. Data Demografis Siswa

Karakter Demografis	Responden	Presentase
Jenis Kelamin Siswa		
Laki – Laki	148	74%
Perempuan	52	26%
Usia Siswa		
4	51	25.5%
5	89	44.5%
6	60	30%

Berdasarkan tabel data demografis siswa dapat diketahui bahwa subjek yang berjenis kelamin laki-laki sejumlah 148 orang atau 74,00% lebih banyak dari subjek yang berjenis kelamin perempuan sejumlah 52 orang atau 26,00%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin anak sebagai subjek yang menjadi ukuran sampel dalam penelitian ini adalah laki-laki. Berdasarkan data usia siswa dapat diketahui usia 4 tahun sebanyak 51 siswa atau 25,50%, subjek yang mempunyai usia 5 tahun sebanyak 89 siswa atau 44,50%, dan subjek yang mempunyai usia 6 tahun sebanyak 60 siswa atau 30,00%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa mayoritas usia siswa adalah umur 5 tahun.

Tabel 2. Data Demografis Guru

Karakter Demografis	Responden	Presentase
Tingkat Pendidikan Guru		
D2	2	1%
S1	117	58.5%

S2	1	0.5%
SMA	80	40%
Jabatan		
Guru	174	87%
Kepala Sekolah	26	13%

Berdasarkan tabel data demografis guru dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan guru yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 80 orang atau 40,00%, guru yang memiliki pendidikan terakhir D2 sebanyak 2 orang atau 1,00%, guru yang memiliki pendidikan terakhir S1 sebanyak 117 orang atau 58,50%, dan guru yang memiliki pendidikan terakhir S2 sebanyak 1 orang atau 0,50%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir yang diampu oleh guru sebagai responden dalam penelitian ini adalah S1. Berdasarkan tabel kategori jabatan dapat diketahui guru yang memiliki jabatan dalam sekolah sebagai guru sebanyak 174 orang atau 87,00%, sedangkan guru yang memiliki jabatan dalam sekolah sebagai kepala sekolah sebanyak 26 orang atau 13,00%. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa mayoritas jabatan yang diampu oleh responden dalam penelitian ini adalah sebagai guru.

B. Hasil Uji Normalitas

Pengujian data selanjutnya adalah uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansinya $\geq 0,05$, sedangkan jika taraf signifikansinya $< 0,05$ maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam uji normalitas data, jika data berdistribusi normal maka akan dianalisis dengan uji statistik parametrik. Sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka akan dianalisis dengan uji statistik non parametrik. Uji normalitas ini menggunakan bantuan JASP 0.16.20 for windows dengan teknik Kolmogorov Smirnov-Z.

Tabel 3. Uji Normalitas

Assumption checks			
Shapiro-Wilk Test for Bivariate Normality			
		Shapiro-Wilk	p
Efikasi Diri Guru	- Perilaku Maladaptif Siswa	0.954	< .0001

Ket : tidak normal

Hasil perhitungan uji normalitas yang telah dituliskan pada tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu $< .001$. nilai tersebut kurang dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Sehingga uji korelasional selanjutnya akan dianalisis dengan uji statistik non parametrik.

C. Hasil Uji Linearitas

Sebelum melakukan apakah antar dua variabel dalam penelitian ini terdapat korelasi, peneliti melakukan uji linearitas terlebih dahulu untuk memeriksa apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel X dengan variabel Y. Uji linearitas dimaksudkan untuk menguji linear atau tidaknya data yang dianalisis dengan menggunakan SPSS 22.0 for windows. Linearitas mendefinisikan variabel X sebagai fungsi linear dari variabel Y. Artinya, perubahan nilai di salah satu variabel X akan menghasilkan perubahan yang konstan pada variabel Y.

Tabel 4. Uji Linearitas

ANOVA Table								
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Perilaku Maladaptif Efikasi Diri Guru	*	Between Groups	(Combined)	10047,119	46	218,416	1,499	0.036
			Linearity	1564,955	1	1564,955	10,741	0.001
			Deviation from Linearity	8482,164	45	188,493	1,294	0.127
		Within Groups		22291,036	153	145,693		

Total	32338,155	199
-------	-----------	-----

Dari hasil perhitungan uji linearitas yang telah dilakukan pada tabel 3. diketahui bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* yaitu 0,127. Nilai tersebut lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bersifat linear.

D. Hasil Uji Korelasi

Sesuai dengan hasil uji sebelumnya, uji korelasi yang dilakukan adalah menggunakan uji statistik non parametrik yang berfungsi untuk mengetahui apakah ada hubungan korelasi antar variabel yang terbukti linear.

Tabel 5. Uji Korelasi

Correlation			Spearman's rho		
Spearman's Correlations			p		
Efikasi Diri Guru	-	Perilaku Maladaptif	-0.208	***	0,003
* p < .05, ** p < .01, *** p < .001					

Dari hasil perhitungan uji korelasi yang telah dilakukan pada tabel 4. diketahui bahwa nilai koefisien korelasi -0.208 dengan nilai signifikansinya 0.003 ($P < 0.05$). Maka terdapat adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri guru dengan perilaku maladaptif siswa. Sehingga semakin tinggi kemampuan efikasi diri guru dalam proses mengajar, maka semakin rendah perilaku maladaptif anak yang ditampilkan dalam proses belajar. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan efikasi diri guru dalam proses mengajar, maka semakin tinggi perilaku maladaptif yang ditampilkan oleh anak dalam proses belajar di KB/TK 'Aisyiyah Se-Sidoarjo.

E. Persentase Skala Kategorisasi

Kategorisasi adalah dasar norma dalam mengelompokkan skor individu yang dikenai skala tersebut. Kategori pada data ini bertujuan untuk menempatkan subjek penelitian kedalam kelompok-kelompok secara terpisah dan berjenjang kedalam suatu kontinum dari rendah ke tinggi [17]

Hasil Kategorisasi Skala Perilaku Maladaptif

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Skala Perilaku Maladaptif

Kategorisasi	Skala Perilaku Maladaptif	
	subjek	presentase
Rendah	57	28,5%
Sedang	87	43,5%
Tinggi	56	28%
Jumlah	200	100%

Berdasarkan kategorisasi tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak pra-sekolah KB/TK Aisyiyah Se-Sidoarjo memiliki perilaku maladaptif dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 43,5%.

Hasil Kategorisasi Skala Efikasi Diri Guru

Tabel 7. Hasil Kategorisasi Skala Efikasi Diri Guru

Kategorisasi	Skala Efikasi Diri Guru	
	subjek	presentase
Rendah	50	25%
Sedang	13	6,5%
Tinggi	137	68,5%
Jumlah	200	100%

Berdasarkan kategorisasi tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru KB/TK Aisyiyah Se-Sidoarjo memiliki efikasi diri guru dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 68,5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis peneliti bahwa efikasi diri guru merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk menangani perilaku maladaptif anak. Webster menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat menjadi kontrol utama dalam cara efektif mengatasi perilaku agresif pada anak pendampingan yang tepat antara diri orang terdekat, yaitu orang tua di rumah dan guru di sekolah [4]. Selain itu, peneliti juga mengemukakan hal yang

sejalan dengan hasil yakni perilaku agresif dan gangguan perilaku pada anak usia prasekolah perlu dikontrol dan ditangani dengan baik karena dapat berkontribusi pada perilaku maladaptif di kemudian hari. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak juga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku berbahaya jika tidak mendapat perhatian yang serius dari guru [18]. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwa peran seorang guru anak pra-sekolah sangatlah penting terutama dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak. Pendidikan berkualitas tidak hanya pada aspek infrastruktur sekolah yang baik, integrasi kurikulum dan ko-kurikulum yang efektif tetapi memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas guru [19]. Diperlukan guru yang berkualitas agar mampu mendidik, menghadapi, dan kemudian menangani anak-anak yang menunjukkan perilaku maladaptif. Beberapa penelitian telah menunjukkan bukti empiris bahwa efikasi diri guru dapat mempengaruhi pencapaian kinerja akademik dan ketekunan anak, komitmen profesional dan keterbukaan terhadap metode baru dalam mengajar dan perilaku guru yang positif [20].

Semakin tinggi kemampuan efikasi diri guru dalam proses mengajar, maka semakin rendah perilaku maladaptif anak yang ditampilkan dalam proses belajar. Guru yang meyakini bahwa ia akan mampu secara penuh mendukung kelas yang diajarkan maka memunculkan suasana belajar yang suportif dan efektif [21]. Oleh karena itu kompetensi guru sangat dibutuhkan untuk menguasai kelas sekaligus pemahaman akan setiap karakter siswa. Mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar merupakan kemampuan guru yang dibutuhkan [22]. Guru tidak bisa selalu mengawasi perilaku anak, namun guru yang memiliki kemampuan yang baik tahu bagaimana cara mengatasi sebelum perilaku itu terjadi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan efikasi diri guru dalam proses mengajar, maka semakin tinggi perilaku maladaptif yang ditampilkan oleh anak dalam proses belajar. Ketidakkampuan atas pengendalian dirinya akan membuat perilaku yang ditampilkan dalam proses belajar mengajar tidak terkendali dengan baik dan bisa menjadi hal yang buruk. Maka dari itu diperlukan efikasi diri guru yang tinggi agar dapat menangani anak dengan perilaku maladaptif.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa menurut hasil kategorisasi skala perilaku maladaptif dan skala efikasi diri guru, memiliki keseimbangan yakni efikasi diri guru KB/TK Aisyiyah Se-Sidoarjo memiliki presentase yang tinggi yakni 68,5%, sedangkan anak pra-sekolah KB/TK Aisyiyah se-Sidoarjo dengan perilaku maladaptif memiliki presentase yang sedang yakni 43,5% Penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan dan hasil peneliti sebelumnya bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri guru maka semakin berkurang perilaku maladaptif anak yang muncul dalam kelas dan proses belajar mengajar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara efikasi diri guru dengan perilaku maladaptif siswa KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo, ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri guru dengan perilaku maladaptif siswa KB/TK 'Aisyiyah Sidoarjo. Bahwa semakin tinggi efikasi diri guru maka semakin rendah perilaku maladaptif yang dimunculkan oleh siswa dalam proses belajar di sekolah. Mengambil alih atau menangani anak-anak yang memiliki perilaku maladaptif di taman kanak-kanak bukanlah tugas yang mudah, dan dapat menjadi situasi yang membuat menantang bagi para guru. Hal yang sebenarnya penting dalam mengatasi perilaku maladaptif adalah tentang apa yang sebenarnya diyakini oleh guru tersebut tentang kemampuan mereka sendiri ketika menghadapi anak yang berperilaku maladaptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan mengetahui hubungan yang signifikan antara efikasi diri guru di sekolah dengan perilaku maladaptif siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat Tuhan Yang Maha Esa, serta do'a dari orang tua dan support dari teman-teman terdekat. Untuk itu, peneliti ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat selama proses penelitian berlangsung. Terimakasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu.

REFERENSI

- [1] Syamsuddin, "Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya; Understanding Tantrum Behavior And How To Solve It.," *Informasi*, vol. 18, no. 02, pp. 73–82, 2013.
- [2] K. Cahya, "Studi Literatur Mengenai Teknik Modeling Dalam Proses Pengubahan Perilaku Adiktif Smartphone Pada Anak Usia Dini," *Early Child. Educ. Dev. J. Progr.*, vol. 3, no. 2, pp. 59–67, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/ecedj>
- [3] N. Daulay, "Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya," *Bul. Psikol.*, vol. 29, no. 1, p. 45, 2021, doi: 10.22146/buletinpsikologi.50581.

- [4] C. Webster-Stratton, M. J. Reid, and M. Hammond, "Treating Children With Early-Onset Conduct Problems: Intervention Outcomes for Parent, Child, and Teacher Training," *J. Clin. Child Adolesc. Psychol.*, vol. 33, no. 1, pp. 105–124, 2004, doi: 10.1207/S15374424JCCP3301_11.
- [5] J. C. Lee, A. S. Shminan, R. U. Khan, and V. S. P. Voon, "Teachers' Self-Efficacy in Handling Aggressive Behaviour Among Kindergarten Children," *EDULEARN21 Proc.*, vol. 1, no. July, pp. 10299–10307, 2021, doi: 10.21125/edulearn.2021.2132.
- [6] S. Z. Ahmad, L. J. Choi, and M. S. Narawi, "Efikasi diri Guru dalam Menangani Kanak-kanak Agresif di Pra-Sekolah: Satu Kajian Kes di Negeri Kedah Darul Aman.," *J. Educ. Soc. Sci.*, vol. 9, no. 2, pp. 38–49, 2018.
- [7] S. Mulyani, E. S. Nasution, and I. W. Pratiwi, "Hubungan Efikasi Diri dan Keterikatan Kerja Guru Taman Kanak-Kanak," *J. Psikol. Pendidik. dan Pengemb. SDM*, vol. 9, no. 1, pp. 74–89, 2020.
- [8] Hanisah, Y. Solfiah, and R. Kurnia, "Hubungan efikasi diri dengan perilaku prososial pada guru PAUD Kabupaten Indragiri Hilir," *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, pp. 125–133, 2019.
- [9] R. S. Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, H. Haker, R. Piercey, and م. ا. ز. رازی, "濟無No Title No Title No Title," *Lab. Penelit. dan Pengemb. FARMAKA Trop. Fak. Farm. Univ. Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, vol. 27, no. 3, pp. 259–280, 2018.
- [10] E. Y. Kurniawati and A. Ashari, "PERTUMBUHAN, PERKEMBANGAN, DAN KESEHATAN MENTAL EMOSIONAL ANAK PRA SEKOLAH USIA 36-72 BULAN: Studi di KB Kuncup Melati dan TK ...," *J. Ilmu ...*, vol. 7, no. 2, pp. 25–31, 2021, [Online]. Available: <http://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/article/view/159%0Ahttp://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/article/download/159/128>
- [11] N. A. B. A. Rahman, L. J. Choi, A. Raman, and M. Rathakrishnan, "Primary School Teacher's Self-Efficacy in Handling School Bullying: A Case Study," *Int. J. English Lit. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 4, pp. 187–202, 2017, doi: 10.24001/ijels.2.4.23.
- [12] P. C. Kendall, "Cognitive-Behavioural Self-Control Therapy for Children," *J. Child Psychol. Psychiatry*, vol. 25, no. 2, pp. 173–179, 1984, doi: 10.1111/j.1469-7610.1984.tb00142.x.
- [13] L. C. Duffin, B. F. French, and H. Patrick, "The Teachers' Sense of Efficacy Scale: Confirming the factor structure with beginning pre-service teachers," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 28, no. 6, pp. 827–834, 2012, doi: 10.1016/j.tate.2012.03.004.
- [14] D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. 2013.
- [15] D. Tanaka and R. Anderson, "Summer Fallow," *Encycl. Water Sci. Second Ed. (Print Version)*, vol. 13, no. 2, pp. 1172–1175, 2007, doi: 10.1201/noe0849396274.ch286.
- [16] R. Goodman, "The strengths and difficulties questionnaire: A research note," *Defin. Classifying Child. Need*, pp. 183–187, 2017, doi: 10.4324/9781315258324-21.
- [17] "Azwar, S. 2013. Penyusunan Skala Psikologi. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar." <http://www.sci epub.com/reference/183328> (accessed Jul. 06, 2022).
- [18] A. F. Shidiq and S. T. Raharjo, "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 2, p. 176, 2018, doi: 10.24198/jppm.v5i2.18369.
- [19] Kholilah Nasution, "Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai," *J. Darul 'Ilmi*, vol. 04, no. 01, pp. 116–128, 2016.
- [20] A. Faturrohman and D. D. Sagita, "Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta," *Bull. Couns. Psychother.*, vol. 4, no. 2, pp. 167–178, 2022, doi: 10.51214/bocp.v4i2.188.
- [21] I. S. Pamela *et al.*, "Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas," *Edustream J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 3, pp. 23–30, 2019.
- [22] R. Juwita, "Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan Teknik Pengelolaan Kelas Besar dalam Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar," *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 234–241, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.